

RINGKASAN BAHASA INDONESIA DARI PERISTIWA UTAMA YANG DIJELASKAN DALAM
JURNAL PAYEN (27 Juni - 29 September 1825)

27-30 Juni 1825 Deskripsi perjalanan Payen dari Bandung ke Yogyakarta melalui Cirebon, Semarang, Salatiga, dan Ampel.

30 Juni 1825 Kedatangan di Yogyakarta dan pertemuan dengan Asisten-Residen, P.F.H. Chevallier, dan kenalan dekat lainnya.

1 - 2 Juli 1825 Pertemuan dengan Residen A.H. Smissaert dan deskripsi kunjungan ke tempat peristirahatan pedesaan Residen di Bedhaya, tinggi di lereng Gunung Merapi.

3 Juli 1825 Makan malam bersama Chevallier di Rajawinangun, sebuah perkebunan kerajaan di sebelah timur Yogyakarta.

7 Juli 1825 Kesulitan dengan Smissaert tentang bahan bangunan untuk Rumah Residen.

8 Juli 1825 Laporan percakapan dengan Chevallier di Rajawinangun mengenai dua tur inspeksi terakhirnya melalui provinsi-provinsi terpencil bagian barat dan timur dari kerajaan-kerajaan Jawa Tengah. Deskripsi kondisi sosial yang mengerikan, terutama di daerah-daerah terakhir, akibat dari pengoperasian gerbang tol dan penindasan oleh petani pajak Tionghoa.

9 Juli 1825 Kunjungan bersama Chevallier untuk memeriksa pekerjaan pembangunan jembatan yang sedang dilakukan antara Yogya dan Klathn. Deskripsi pertemuan dengan kelompok bersenjata besar yang dipimpin oleh beberapa orang Tionghoa yang hendak menyerang desa Jawa tetangga karena menghindari pembayaran tol. Refleksi lebih lanjut oleh Payen tentang tindakan berlebihan orang Tionghoa. Pertemuan terpisah dengan Wiranagara (komandan pengawal Sultan) dan Patih Yogya, Danureja IV. Kesetiaan masing-masing dari keduanya.

12-14 Juli 1825 Kunjungan bersama Chevallier dan Dietre (Penerjemah Residen Yogya untuk Bahasa Jawa) ke Surakarta untuk bernegosiasi dengan Mangkunagara II mengenai pasokan kayu untuk pekerjaan konstruksi di Rumah Residen Yogya yang baru. Deskripsi pembebanan ilegal di pos bea cukai (salaran) tepat di luar Klathn. Tindakan cepat oleh Chevallier untuk memperbaiki hal tersebut.

15-16 Juli 1825 Deskripsi malam-malam yang dihabiskan dengan menyenangkan bersama Chevallier di Rajawinangun. Pada tanggal 16 Juli, sebuah surat kabar mendesak tiba dari Residen Kedua Surakarta (MacGillavry) yang memberikan berita tentang pengumpulan orang-orang bersenjata di kediaman Dipanagara (Tegalreja) dan persiapan perang lainnya. Langkah-langkah yang diambil oleh Chevallier untuk menempatkan Dipanagara di bawah pengawasan dan memastikan keamanan kraton Yogya.

18 Juli 1825 Laporan orang kepercayaan Patih, Prawiradimeja, tentang Dipanagara dan situasi di Tegalreja. Kembalinya Smissaert bersama keluarganya dari Bedhaya, dan deskripsi laporan yang dibuat tentang Dipanagara oleh berbagai Pangran dan Bupati di kantor Danureja. Detail perilaku Dipanagara selama tiga bulan terakhir (Mei-Juli 1825), terutama sikap kurang ajarnya terhadap Smissaert. Pengiriman utusan ke Tegalreja menghasilkan jawaban yang mengelak dari Dipanagara. Pangeran Mangkubumi, wali bersama Dipanagara untuk Sultan muda (HB V), memberi tahu Smissaert tentang niat jahat Dipanagara, tetapi Residen memperlakukannya dengan kasar dan menyatakan bahwa ia akan bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan pangeran tersebut. Mangkubumi berjanji untuk kembali ke Tegalreja pada hari berikutnya. Refleksi tentang langkah-langkah tidak memadai yang diambil oleh Smissaert untuk menangani situasi yang semakin serius. Tawaran Chevallier untuk berbicara dengan Dipanagara secara langsung dikesampingkan.

19 Juli 1825 Laporan lebih lanjut datang mengenai perkembangan di Tegalreja dan sikap Dipanagara. Tanggapan mengelak yang terus-menerus dari Dipanagara terhadap ajakan Smissaert. Patih (Danureja IV) menyarankan agar pasukan Eropa dikirim untuk menangkap pangeran tersebut. Tidak ada keputusan efektif yang diambil dan penduduk Yogya mulai menyembunyikan barang-barang berharga mereka sebagai persiapan untuk permusuhan yang tak terhindarkan.

20 Juli 1825 Rencana Chevallier untuk mengunjungi Dipanagara secara langsung dibatalkan karena kekhawatiran akan keselamatan pribadinya, dan Wiranagara mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa pasukan kraton siap siaga. Mangkubumi, yang semakin dilecehkan oleh

Residen, pergi ke Tegalreja dan bersekutu dengan Dipanagara. Seorang pejabat tinggi istana kemudian dikirim dengan surat lain, tetapi Ratu Agung (nenek HB V), karena khawatir akan keselamatan Sultan muda, menuntut agar tindakan segera dan tegas diambil. Hal ini menyebabkan pengiriman ekspedisi campuran Jawa-Eropa ke Tegalreja, tetapi Dipanagara dan sebagian besar pendukungnya berhasil melarikan diri tanpa cedera melalui sawah ke Selarong.

21-22 Juli 1825 Pertemuan di Yogyakarta antara para pangeran, pejabat tinggi istana, dan Residen. Deskripsi perilaku tidak pantas Residen yang terlibat dalam sesi minum yang tidak pantas dan menyampaikan pidato yang sangat tidak pantas. Atas desakan Ratu Agung, sandera diambil dari antara anggota keluarga kerajaan terdekat, untuk mencegah pangeran Yogya lainnya membelot ke Dipanagara. Kedatangan Komandan Divisi Militer Kedua (Semarang) Jawa bersama seorang perwira insinyur dan elemen Legiun Mangkunagaran.

23 Juli 1825 Berita datang tentang penyerpungan konvoi batangan emas Belanda dari Magelang ke Yogya, barisan belakangnya terputus dengan hilangnya banyak nyawa orang Belanda. Sebuah detasemen kavaleri kecil yang dikirim dari Yogya di bawah komando teman Payen, Letnan Delattre, membubarkan para penyerang. Refleksi tentang ketidakmampuan perwira yang bertanggung jawab atas konvoi batangan emas.

24 Juli 1825 Sebuah ekspedisi campuran Jawa-Eropa yang dikirim untuk melawan pangeran pemberontak mencapai Bantul tetapi kemudian mundur. Deskripsi taktik pertempuran dan persenjataan pendukung Dipanagara di desa-desa sekitar Bantul, yang melecehkan kolom Belanda. Kemabukan dan perilaku buruk beberapa orang Eropa senior (khususnya Komandan Divisi Militer Kedua) di benteng.

25 Juli 1825 Serangan pendukung Dipanagara di daerah sekitar Tugu (Witte Paal) di ujung Jalan Maliabara. Mereka dibubarkan, tetapi Yogya sekarang terkepung rapat dan ada kekhawatiran akan kelaparan. Kemabukan dan ketidakmampuan Komandan Divisi terus berlanjut.

26 Juli 1825 Pembelotan anggota kraton ke Dipanagara terus berlanjut. Ratu Agung, yang didukung oleh Pakualam I, menuntut agar semua pangeran yang tersisa ditangkap. Dia juga meminta izin untuk berlindung bersama Sultan muda di benteng, tetapi ini ditolak. Atas desakan Chevallier, bala bantuan dikirim ke kraton untuk memperkuat pertahanannya. Surat-surat dikirim ke Ratu Agung dan Wiranagara oleh adik Dipanagara, Adinagara, mendesak mereka untuk bersekutu dengan pangeran dan membantu mengusir Belanda dari Jawa. Usulan serupa dibuat untuk Pakualam I. Wiranagara menjawab atas nama Ratu Agung dengan keras menolak ajakan tersebut. Anggota Legiun Mangkunagaran mengambil posisi di benteng kraton. Beberapa pendukung Dipanagara, termasuk Patzh (asisten kepala) nya, ditangkap dan diinterogasi oleh komandan Mangkunagaran.

27 Juli 1825 Pengepungan Yogya semakin diperketat: jembatan di jalan utama keluar kota dibakar dan jalan raya diblokir. Letnan Thierry, salah satu komandan Belanda dari ekspedisi yang gagal melawan Tegalreja (di atas 20 Juli 1825), bunuh diri.

28 Juli 1825 Situasi sedikit mereda dan ada lebih banyak orang di pasar Yogya. Sebuah upaya dilakukan untuk mengirim surat melalui Surakarta di bawah pengawasan kavaleri Mangkunagaran, tetapi pasukan diserang di Kalasan dan banyak yang terbunuh. Pada malam hari, sebuah kolom bantuan tiba dari Surakarta di bawah komando Kolonel Cochius setelah berjalan kaki yang sulit.

29-30 Juli 1825 Sebuah kolom bergerak dibentuk untuk mencoba menjaga komunikasi tetap terbuka antara Yogya, Klathn, dan Surakarta. Payen mencemoohnya dan menduga bahwa banyak perwira ingin segera pergi dari Yogya. Pada tanggal 30 Juli, Cochius dan berbagai perwira senior meninggalkan ibu kota Sultan.

1-2 Agustus 1825 Rumor beredar tentang serangan yang akan segera terjadi terhadap kraton dan tindakan defensif yang tepat diambil. Sekelompok pendukung Dipanagara muncul di sekitar Tugu (Witte Paal) dan dibubarkan. Kebakaran menyebar di Yogya yang mempengaruhi bangunan-bangunan Kepatihan dan tempat tinggal di bagian selatan kraton. Berita datang dari Klaten bahwa kolom Cochius telah lewat dengan selamat dan bahwa Letnan Gubernur Jenderal, H.M. de Kock, telah tiba di Surakarta pada tanggal 1 Agustus.

3 Agustus 1825 Deskripsi wawancara oleh Chevallier dengan salah satu putra Dipanagara, Radn Mas Alip, yang memberikan laporan tentang perilaku ayahnya sebelumnya dan persiapannya untuk

pemberontakan.

4-5 Agustus 1825 Pasukan pengawal Sultan terus membelot ke Dipanagara dan mata-mata membawa laporan tentang serangan massal yang akan segera terjadi terhadap Yogya. Informasi juga datang bahwa komandan ekspedisi Mangkunagaran yang disergap di Kalasan (di atas 28 Juli 1825), telah terlihat di markas Dipanagara di Selarong di mana ia ditahan sebagai tahanan. Abubakar, ayah mertua Wiranagara, membelot ke Dipanagara.

6 Agustus 1825 Jumlah pasukan pengawal yang membelot ke Dipanagara bertambah, dan sekarang termasuk sebagian besar anggota resimen Suranatan dan Suryagama "imamat". Ratu Agung, yang tidak lagi dapat mempercayai siapa pun di kraton, berhasil mencari suaka bersama Sultan muda di benteng. Pusaka utama istana (pusaka ageng) juga dibawa untuk diamankan. Deskripsi pidato mengharukan dan bermartabat yang disampaikan oleh Ratu Agung kepada para punggawa istana yang tersisa tentang kepindahannya ke benteng. Pada malam hari, Payen menyaksikan kembalinya Ratu Agung yang tergesa-gesa ke kraton bersama Sultan muda karena Sultan muda membuat keributan tentang tempat tinggal barunya. Mata-mata membawa informasi bahwa banyak kepala suku telah dipanggil ke Selarong dan bahwa serangan besar terhadap Yogya sedang direncanakan.

7 Agustus 1825 Chevallier melakukan wawancara panjang dengan Ratu Agung di kraton dan membujuknya untuk membawa kembali Sultan muda ke benteng. Kepala pelayan Sultan muda (Patih), seorang pria yang telah sangat diperkaya oleh hubungannya dengan keluarga kerajaan, ditangkap karena bersekongkol untuk membelot ke Dipanagara. Situasi militer di ibu kota memburuk dan tampaknya kraton, Pakualaman, dan permukiman Eropa akan jatuh ke tangan musuh. Seorang kul tiba dengan berita bahwa pendukung Dipanagara telah dipukul mundur dengan kerugian besar dari investasi mereka di Magelang dan bahwa sebuah perkebunan milik seorang penyewa tanah Belanda setempat telah dibakar habis. Langkah-langkah yang diambil untuk mempertahankan berbagai bagian Yogya dijelaskan. Pada pukul sembilan malam itu, Ratu Agung dengan rombongannya memasuki benteng secara diam-diam dan dengan cahaya lilin agar tidak mengganggu Sultan yang sedang tidur yang bersama mereka.

8 Agustus 1825 Dari tengah malam dan seterusnya terdengar suara tembakan terus menerus dari arah kraton. Reveille awal dibunyikan di benteng dan pada pukul tujuh pagi serangan massal dimulai di Pakualaman. Kolom musuh lainnya menembus sampai jembatan di bawah permukiman Eropa dan dipukul mundur dengan susah payah. Pada pukul sebelas, pertempuran dihentikan dan pendukung Dipanagara mundur ke Rajawinangun dan Kutha Gedh. Pertempuran serupa terjadi di jalan menuju Yogya ke Gamping. Pada tengah hari semuanya sunyi dan berita datang bahwa Kolonel Cochius kembali mendekat dengan kolom bantuan 400 orang termasuk elemen Legiun Mangkunagaran dan lima Bupati Surakarta yang kembali ke tanah mereka di barat. Mereka tiba dengan selamat pada pukul enam sore.

9 Agustus 1825 Ibu Sultan muda, Ratu Kencana yang terganggu psikologisnya, memutuskan untuk tetap tinggal di kraton, tetapi mantan permaisuri Sultan ketiga yang telah meninggal diantar ke benteng bersama adik perempuan Sultan muda. Setelah hari yang tenang, keheningan malam hanya sesekali dipecah oleh suara tembakan dari kraton.

10 Agustus 1825 Sebuah ekspedisi dikirim di bawah Kolonel Cochius untuk melakukan pengintaian daerah-daerah yang dikuasai musuh di sekitar Kutha Gedh, tetapi upaya untuk berunding dengan pejabat Surakarta dan Yogyakarta setempat menemui kegagalan. Berita lebih lanjut datang dari Magelang tentang perkembangan di sana dan di daerah tetangga Ledhok dan Kalibeber yang baru-baru ini bangkit dalam pemberontakan. Di mana-mana ada laporan bahwa komunitas Tionghoa dibantai. Situasi di Jawa Tengah, menurut Payen, berada pada titik paling kritis.

11 Agustus 1825 Sebuah pertempuran kecil terjadi di Jalan Maliabara di mana seorang perwira Mangkunagaran terluka ringan. Salah seorang pendukung Dipanagara ditangkap saat mencoba membakar permukiman Tionghoa (Kampung Cina). Kolonel Cochius bersiap untuk berangkat dengan kolomnya ke Kedhu, meskipun ada perwakilan dari warga Indo-Eropa Yogya setempat yang memintanya untuk menunda perjalanannya. Berbagai persiapan pertahanan dilakukan di Yogya untuk menghadapi serangan lain.

12 Agustus 1825 Kolonel Cochius dan perwira senior lainnya meninggalkan Yogya dengan kolom bantuan yang baru tiba (di atas 8 Agustus 1825) dan menuju Klaten alih-alih Magelang (di atas 11

Agustus 1825). Payen merenungkan bahwa jika dia tahu tentang perubahan rencana mereka, dia akan mengambil kesempatan untuk meninggalkan Yogya bersama mereka. Setelah kepergian Cochius, masalah pasokan makanan yang terus berlanjut menyebabkan pembelotan lebih lanjut yang serius di antara pasukan Jawa di ibu kota Sultan. Berita datang tentang konsentrasi pasukan musuh baru di Kutha Gedh.

13 Agustus 1825 Pada pukul sepuluh pagi, serangan besar yang dipimpin oleh adik Dipanagara, Adinagara, dimulai terhadap Pakualaman, yang dipukul mundur oleh manuver cekatan dari para perwira Eropa yang dikirim untuk mempertahankannya. Malam itu alarm besar dibunyikan di permukiman Tionghoa (Kampung Cina) karena apa yang diduga sebagai pendukung Dipanagara yang dikirim untuk membakar tempat itu. Patroli dikirim dari benteng dan para pelaku ditangkap, tetapi ini kemudian ditemukan sebagai pelayan seorang Tionghoa setempat yang memulai kebakaran secara tidak sengaja.

14 Agustus 1825 Hari berlalu dengan tenang meskipun ada konsentrasi pasukan musuh di Kutha Gedh dan Krapyak yang letaknya tepat di sebelah selatan Yogya. Pada malam hari, berita datang dari Magelang bahwa semua serangan baru-baru ini oleh pendukung Dipanagara telah dipukul mundur dan bahwa daerah tetangga Kalibeper dan Ledhok telah dibersihkan (di atas 10 Agustus 1825). Mata-mata Belanda memberikan laporan rinci tentang rencana serangan gabungan terhadap Yogya oleh beberapa komandan senior Dipanagara yang dijadwalkan untuk hari berikutnya. Tindakan defensif yang tepat diambil.

15 Agustus 1825 Pasukan Belanda dan Jawa mengambil posisi bertahan yang telah ditentukan ketika tiga kolom utama pendukung Dipanagara memulai serangan mereka terhadap Pakualaman, daerah jembatan di seberang sungai Cod di bawah permukiman Eropa, dan benteng selatan kraton. Mereka dipukul mundur dengan banyak korban jiwa, dan kepala seorang Demang yang terbunuh dipenggal dan diarak di atas tiang bambu. Hanya satu prajurit infanteri Eropa yang terluka. Formasi musuh lainnya menunjukkan diri di jalan Gamping dan jalan raya utama Surakarta, tetapi mereka dijaga jaraknya oleh tembakan meriam dan mortir. Beberapa rumah di belakang permukiman Tionghoa dibakar dan elemen musuh menembus ke halaman Rumah Residen dari mana mereka dipukul mundur oleh tembakan infanteri yang dahsyat. Pada pukul satu semuanya berakhir dan pendukung Dipanagara mundur ke Kutha Gedh dan Krapyak. Sisa hari itu dan malam berikutnya sunyi.

16 Agustus 1825 Laporan datang tentang kerugian besar yang diderita oleh pendukung Dipanagara dalam serangan hari sebelumnya (di atas 15 Agustus 1825) dan seorang kurir Mangkunagaran memberikan berita bahwa jalan dari Surakarta ke Gondhang (di sisi Yogya Klathn) telah bersih dengan hanya sedikit pasukan musuh yang terlihat di Gondhang dan Kalasan.

17 Agustus 1825 Rumor yang belum dikonfirmasi menceritakan tentang penangkapan salah satu adik Dipanagara (Adisurya) dan kematian akibat luka-luka dari yang lain (Adinagara). Pada malam hari, ada laporan bahwa konsentrasi pasukan musuh di English Summary 19 Reksanegaran berencana untuk melakukan serangan terhadap Pakualaman dari utara.

18 Agustus 1825 Berbagai "gelandangan" dibawa masuk karena dicurigai sebagai pendukung Dipanagara. Mereka dirantai dan dianiaya secara mengerikan oleh para perwira dan tentara Eropa: seorang, yang disebut sebagai "santri" dipukuli, yang lain ditendang hingga tewas. Di tempat lain, semuanya tenang. Ketenangan sebelum badai, menurut Payen, karena serangan umum diperkirakan akan dimulai pada tanggal 8 Sura (22 Agustus 1825), hari yang konon ditunjuk dalam mimpi oleh Sultan Agung (memerintah, 1613-46) kepada Dipanagara sebagai hari yang sangat menguntungkan.

19 Agustus 1825 Hari berlalu dengan tenang, dan warga Indo-Eropa Yogya yang membutuhkan perbekalan diizinkan untuk pergi ke pedesaan sekitar untuk mencari makan di bawah perlindungan pasukan Eropa. Pasukan yang terakhir ini diperintahkan oleh Kapten Kumsius, perwira yang sebelumnya bertanggung jawab atas konvoi batangan emas Magelang yang malang (di atas 23 Juli 1825). Mereka keluar sejauh Rajawinangun dan kembali dengan membawa beras dan ternak. Keluhan pahit dibuat terhadap Kumsius dan beberapa pasukan menolak untuk mematuhi perintahnya. Pada malam hari, sebuah kolom bantuan yang terdiri dari 350 orang tiba dari Klathn membawa perbekalan dan bala bantuan yang sangat dibutuhkan termasuk sisa Legiun Mangkunagaran. Tampaknya Letnan Gubernur Jenderal (De Kock) juga akan segera tiba

memungkinkan operasi ofensif terhadap Dipanagara dimulai. Ada berita bahwa gangguan besar telah mempengaruhi pantai utara di mana jalan raya utama (postweg) antara Tegal, Pekalongan, dan Semarang telah diputus, memaksa semua surat pos untuk pergi melalui laut ke Batavia. Pengadilan Surakarta, bagaimanapun, masih tenang dan menunjukkan banyak "itikad baik". Beberapa Sunan pasukan bahkan berpartisipasi dengan Belanda di sekitar Klathn dalam mengusir seorang Tumenggung pemberontak.

20 Agustus 1825 Mata-mata melaporkan bahwa serangan besar akan dimulai pada hari Senin berikutnya (22 Agustus 1825) di bawah komando pribadi Dipanagara. Seorang perwira baru, Kolonel Achenbach, mengambil komando atas 1.100 pasukan di Yogya, dan pertahanan diambil alih.

21 Agustus 1825 Laporan tentang serangan Dipanagara yang diharapkan di sepanjang jalan Gamping terus datang dan ada saran yang bertentangan tentang ukuran pengawal "imamat" nya. Karena tampaknya aksi akan dimulai malam itu (awal hari baru menurut perhitungan Jawa), pasukan di Yogya pergi ke posisi bertahan mereka di mana mereka akan bermalam. Para perwira yang bertanggung jawab atas masing-masing kontingen ini terdaftar. Smissaert berpikir bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk "mengorganisir" milisi warga di permukiman Eropa dan pergi ke sana bersama Achenbach dan Chevallier untuk berbicara kepada mereka dengan cara yang khas tidak kompeten dan kontradiktif.

22 Agustus 1825 Serangan umum yang diharapkan tidak terwujud dan pada pukul sembilan pagi pasukan kembali ke benteng dari berbagai bivak mereka. Menyadari hal ini, pendukung Dipanagara memulai serangkaian pertempuran di sekitar halaman Rumah Residen, Jalan Maliabara, dan Pakualaman pada sore hari. Seorang sersan kavaleri Belanda terbunuh di tempat terakhir dan musuh kembali untuk memenggal kepalanya yang dibawa pergi dengan kemenangan. Pada pukul empat mereka mundur, tetapi bentrokan bendh (alarm perang) terdengar sepanjang malam menandakan pengumpulan pasukan baru. Payen merenungkan bahwa pendukung Dipanagara tampaknya putus asa dan bahwa serangan terakhir mereka agak lemah.

23 Agustus 1825 Salah seorang pendukung Dipanagara ditangkap dan memberikan berita tentang kerugian pihak mereka pada hari sebelumnya (di atas 22 Agustus 1825). Pasukannya bermaksud menjarah permukiman Tionghoa (Kampung Cina) dan telah dijanjikan hadiah kecil oleh kepala suku mereka. Tetapi mereka telah dipukul mundur dan hanya 500 orang yang tersisa dari 1.000 orang asli ketika mereka berkumpul kembali di Tegalreja. Banyak dari para penyintas sekarang sakit karena kekurangan opium. Lebih buruk lagi, hanya sedikit porter (kul?) yang sekarang siap mendukung mereka dalam pertempuran. Mengingat situasi ini, Payen berkomentar bahwa sayang sekali garnisun Yogya tidak dapat melakukan serangan dan memaksa pangeran pemberontak untuk mundur dari Krapyak. Ketika berita datang bahwa serangan lain diperkirakan akan terjadi pada pukul sebelas hari berikutnya, Pakualam I meminta bala bantuan yang menyebabkan Payen merenungkan dengan pedas tentang kegunaan politik dan militernya yang terbatas sebagai sekutu Pemerintah Eropa.

24 Agustus 1825 Hari ulang tahun Raja Belanda (William I; memerintah 1813-40) dirayakan dan serangan kecil terhadap Pakualaman dipukul mundur.

25 Agustus 1825 Dua kolom pasukan dikirim dari Yogya untuk mencari makan. Mereka bertemu dengan sedikit perlawanan dan kembali dengan membawa beberapa ternak dan padi. Kapten Kumsius yang tidak kompeten sekali lagi memimpin salah satu dari mereka, dan dilaporkan bahwa ia telah membawa pasukannya ke posisi berbahaya di sebuah desa yang hampir merenggut nyawa seorang perwira Eropa.

26 Agustus 1825 Detasemen pasukan lain dikirim keluar bersama Chevallier untuk mencari perbekalan di sebuah desa tinggi di lereng Gunung Merapi. Banyak penduduk Tionghoa, Indo-Eropa, dan Jawa Yogya ikut serta dalam kolom yang diikuti dari dekat oleh sekitar seribu pendukung Dipanagara. Ia membawa kembali banyak beras.

27 Agustus 1825 Payen mulai menggambar peta rinci tentang lingkungan Yogya berdasarkan informasi yang diberikan oleh mereka yang memiliki pengetahuan lokal, khususnya mengenai markas musuh yang ditempatkan secara strategis di Selarong dan daerah antara Bantul dan Kali Praga.

28-30 Agustus 1825 Serangan kecil terjadi untuk mencari beras yang hanya berhasil terbatas English Summary 21 keberhasilannya. Seorang Bintara diangkat sebagai perwira. Formasi musuh kecil di dekat Pakualaman dan di jalan Gamping dan Jalan Maliabara dengan mudah dipukul mundur oleh tembakan meriam. Tampaknya lebih banyak orang kembali ke Yogya, tetapi biaya kebutuhan pokok seperti beras tetap sangat tinggi dan jauh di luar kemampuan orang miskin.

31 Agustus 1825 Payen terus mengerjakan petanya. Seorang kurir rahasia tiba membawa surat-surat dari Surakarta dan Semarang: ia menceritakan bahwa Jenderal Van Geen telah tiba di tempat terakhir dan bahwa pasukan Madura yang berkekuatan 500 orang telah dikirim ke daerah sekitarnya di bawah Mayor De Bast. Kembalinya pasukan ekspedisi Borneo (Kalimantan) (Mayor Sollewijns) ditunggu setiap hari. Ada juga rumor bahwa Dipanagara telah melarang semua serangan ofensif sampai kedatangan Jenderal De Kock dan telah menyalahkan pembakaran lingkungan Yogya pada saudaranya, Adinagara.

2 September 1825 Ada peningkatan kesengsaraan di Yogya karena kekurangan beras dan bahan makanan pokok lainnya. Mereka yang berada di kraton menderita kekurangan khusus dan banyak yang mati kelaparan. Dipanagara berusaha membuat Yogya menyerah karena kelaparan dengan menolak akses ke kota bagi para pedagang. Siapa pun yang mencoba masuk dibunuh oleh pasukannya.

3 September 1825 Karena kekurangan berita lain, Payen mengutip kata demi kata surat resmi Belanda dari Smissaert kepada Pieter Le Clercq (Residen Kedhu) tertanggal 6 Agustus 1825, dan juga mengutip dari proklamasi yang dikeluarkan oleh Residen Yogya pada (?) pertengahan Agustus yang menawarkan pengampunan kepada para kepala suku dan pendukung Dipanagara (lihat terjemahan bahasa Inggris dari bagian-bagian ini di catatan kaki 199, 201-2 dari jurnal). Ini semua menyoroti kenaiifan politik Smissaert dan kurangnya pemahaman tentang masyarakat Jawa.

4 September 1825 Untuk mengisi ruang, Payen kembali mengutip dari surat Smissaert kepada rekannya di Kedhu tertanggal 23 Agustus 1815 (lihat terjemahan bahasa Inggris di catatan kaki 205). Klaim Residen yang dibuat dalam surat ini tentang pengeluaran domestiknya yang besar untuk memberi makan perwira Eropa dan Jawa sekutu di mejanya, serta menyediakan biaya hidup keluarga kerajaan di benteng, diperiksa dengan cermat dan ternyata dibesar-besarkan. Payen menunjukkan bahwa makan malam musik yang disediakan oleh Residen memberikan kontras yang mengerikan dengan kondisi kelaparan yang menyedihkan di kraton dan permukiman Tionghoa dan Eropa di kota itu. Permohonan Ratu Agung untuk menyimpan sisa-sisa makan malam Residen untuk membantu memberi makan anak-anak kandung Sultan keempat ditolak mentah-mentah. Payen dengan tidak sabar menunggu kedatangan Jenderal De Kock.

5 September 1825 Mata-mata membawa laporan bahwa kontingen pasukan 6-7.000 dari Surakarta dan Mangkunagaran telah menyeberangi Gunung Kidul dan siap untuk menyerang Imagiri untuk mencegah pelarian pendukung Dipanagara yang mencari perlindungan di perbukitan selatan. Berbagai komandan musuh juga dilaporkan telah diperintahkan untuk mencegah lewatnya kolom bantuan besar yang bergerak 22 Perjalanan Payen ke Yogyakarta di sepanjang jalan Klathn. Lima orang lagi dilaporkan meninggal karena kelaparan di kraton.

6 September 1825 Sebuah piket dikirim dari benteng untuk menjaga kelompok kerja dari Kepatihan yang berusaha memperbaiki saluran air vital dari Kali Code ke benteng. Payen keluar bersama Chevallier dan pengawal militer untuk melakukan inspeksi. Sebuah surat pribadi yang ditujukan kepada seorang Tionghoa menceritakan bahwa rekan senegarannya, yang telah membarikade diri di Jana (pusat tenun utama) di Bageln timur, masih bertahan melawan pendukung Dipanagara tetapi situasi mereka semakin putus asa. Beberapa wanita melaporkan bahwa sebuah perkebunan milik seorang penyewa tanah Belanda di Pancu telah hancur total (lihat juga di atas 7 Agustus 1825).

7 September 1825 Seorang Tionghoa tiba dari markas Dipanagara di Selarong di mana ia ditahan sebagai tahanan dan melaporkan bahwa pangeran telah memberikan perintah untuk tidak menyerang Yogya lagi, tetapi untuk memastikan bahwa tidak ada perbekalan yang masuk (lihat juga di atas 2 September 1825). Dia juga menceritakan bahwa Dipanagara telah membentengi posisinya di Selarong dengan meriam kecil (salah satunya adalah pusaka) dan telah menyatakan bahwa dia akan siap mati di sana jika diserang. 152 pengikutnya telah bersumpah untuk melakukan hal yang sama. Berbagai desa, bagaimanapun, menolak untuk mematuhi dan

mengibarkan bendera putih sebagai tanda tekad mereka. Laporan-laporan ini diverifikasi secara independen oleh orang lain yang datang dari Selarong. Harga beras terus meningkat.

8-9 September 1825 Seorang pemotong rumput yang ditangkap oleh pendukung Dipanagara dibebaskan dari tahanan di Selarong karena dia menyatakan dirinya sebagai penduduk Surakarta. Pengikut Belanda, Tionghoa, Pakualam I, Mangkunagara II, Wiranagara, dan Danureja IV, bagaimanapun, dipenggal kepalanya tanpa ampun. Saluran air utama ke benteng kembali rusak.

10 September 1825 Payen keluar dari benteng bersama Chevallier dan Residen untuk menyaksikan uji coba penembakan granat mortir dan mereka mendapat tembakan dari pendukung Dipanagara. Setelah baku tembak, yang terakhir akhirnya terpaksa mundur melintasi Kali Cod. Formasi musuh juga terlihat di sekitar Pakualaman dan harus dipukul mundur oleh tembakan artileri dan serangan kavaleri. Payen melihat tekad yang lebih besar dalam cara mereka bertempur. Sekarang tampaknya Jenderal De Kock tidak akan tiba sebelum 15 September. Situasi di Yogya semakin genting.

11 September 1825 Sebuah ekspedisi baru dikirim untuk memperbaiki saluran air dari Kali Code, tetapi pendukung Dipanagara hadir dalam jumlah besar di sepanjang tepi sungai sehingga mereka harus menghentikan pekerjaan itu. Pada malam hari, kurir dari Pakualaman menegur dua perwira Eropa dan menyerahkan surat-surat dari Klaten dan Semarang. Ini didistribusikan dengan bersemangat, tetapi berita yang dikandungnya tidak menggembirakan: De Kock menceritakan bahwa dia sekali lagi harus English Summary 23 menunda kedatangannya karena "peristiwa serius" dan ini dijelaskan dalam sebuah surat dari istri salah seorang perwira Yogya yang berbasis di Semarang. Dia melaporkan bahwa distrik tetangga Grobogan dan Demak sedang dalam pemberontakan penuh dan bahwa sebuah ekspedisi yang dikirim dari Semarang melawan pemberontak telah dikalahkan dalam pertempuran (3 September) dengan hilangnya banyak nyawa. Bahkan kota Semarang sekarang terancam dan penduduknya ketakutan. Bala bantuan sangat dibutuhkan.

12 September 1825 Berbagai perwira dilaporkan sakit di garnisun Yogya.

13 September 1825 Serangan dilakukan terhadap konsentrasi pendukung Dipanagara di bekas dalem (kediaman) nya di Tegalreja dan persediaan beras dan garam ditemukan di desa tetangga (? Tompyan). Mereka tidak dapat dipindahkan, bagaimanapun, karena kekurangan porter (kuli). Dalam retrenya, kolom Belanda diikuti dari dekat oleh musuh dan artileri harus digunakan untuk menutupi jalan mereka. Berita datang dari Kedhu yang bersifat meyakinkan: sebuah kolom Belanda di bawah Kolonel Cleerens baru saja tiba di sana setelah menaklukkan daerah Jabarangkah, Demak telah direbut kembali, dan seorang kepala suku pemberontak telah ditangkap oleh Asisten-Residen Salatiga bersama dengan banyak peralatan artileri kecil. Payen merenungkan bahwa bala bantuan dan perbekalan harus segera datang karena garnisun Yogya sekarang telah direduksi menjadi hidup dengan makanan yang menyedihkan berupa bubur beras dan kelapa (bubur).

14 September 1825 Tiga Tumenggung Surakarta di Yogya dalam perjalanan ke distrik mereka di barat (di atas 8 Agustus 1825), ditangkap karena dikatakan bahwa mereka berencana untuk membelot secara diam-diam. Payen menganggap ini tidak mengherankan karena kondisi kelaparan di ibu kota Sultan. Dia juga berkomentar dengan pahit tentang cara beberapa orang, termasuk perwira Eropa, mengambil untung dari kesusahan umum dengan memperoleh barang-barang berharga dengan uang tunai kecil atau meminjamkan uang dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.

15 September 1825 Persediaan yang tersedia untuk pasukan sekarang dilaporkan habis. Tindakan ofensif oleh musuh, bagaimanapun, telah berhenti dan mereka tampaknya membatasi diri untuk memotong jalan. Ada laporan bahwa salah satu dragoon Indo-Eropa (?) Sultan telah ditangkap saat keluar mencari makan, dipaksa untuk mengenakan pakaian Jawa dan dibawa ke Selarong.

16 September 1825 Berita datang dari Klathn bahwa kolom bantuan besar (di atas 5 September 1825) yang ditujukan untuk Yogya telah tiba, tetapi De Kock tidak dapat datang ke ibu kota Sultan sebelum 20 September. Surat-surat dari Semarang masih berbicara tentang masalah serius di daerah pantai utara yang berdekatan. Mantan Bupati Semarang, Suraadimanggala, telah ditangkap dan berita tersebut membuat Payen khawatir karena muridnya Raden Saleh, yang memiliki hubungan dekat dengan keluarga Bupati. Ada juga banyak kepahitan tentang laporan yang muncul

di Bataviasche Courant (3 September 1825) mengenai 24 Perjalanan Payen ke Yogyakarta para perwira garnisun Yogya yang telah menonjol dalam pertempuran baru-baru ini. Yang menonjol di antara mereka adalah Kumsius yang tidak kompeten (di atas 19 dan 25 Agustus 1825) yang, tampaknya, telah menulis laporan panjang yang memuji-muji prestasinya sendiri. Payen merenungkan dengan pahit tentang keuntungan dari seni epistolari ini di Hindia.

17 September 1825 Upaya yang gagal dilakukan oleh pendukung Dipanagara untuk memasuki permukiman Eropa pada malam hari. Ada juga rumor bahwa beberapa orang Tionghoa berpihak pada Dipanagara dan bahwa dua orang bahkan telah bersekongkol untuk membunuh Kapitan Cina Yogya. Surat lain tiba untuk Wiranagara dari adik Dipanagara, Adinagara, memohon kepadanya atas nama Islam untuk bersekutu dengan pangeran. Wiranagara segera menyerahkan surat itu kepada Smissaert yang dengannya ia melakukan wawancara panjang dan tidak memuaskan, Residen tampaknya masih mencelanya atas pembelotan punggawa Sultan. Smissaert menulis surat kepada Chevallier yang menginstruksikannya untuk bertindak sebagai tuan rumah di Rumah Residen sementara dia pergi ke Jenu untuk menemui De Kock.

18 September 1825 Payen menyusun salinan yang bagus dari peta lingkungan Yogya yang sebelumnya telah dikerjakannya (di atas 27 Agustus 1825). Seorang kepala suku Surakarta yang telah bertempur dengan pasukan Dipanagara di sekitar Gamping datang untuk menyerahkan diri dan bersumpah setia kepada Pemerintah di atas Alquran. Persediaan terakhir didistribusikan.

20 September 1825 Garnisun Yogya menunggu dengan cemas sinyal meriam yang akan mengumumkan kedatangan kolom bantuan di Jenu (tepat di luar Yogya di jalan Surakarta). Pada pukul setengah tiga sore, ini akhirnya terdengar dan detasemen berkekuatan 400 orang berbaris keluar dari Yogya di sepanjang Jalan Maliabara untuk mengawal kolom ke ibu kota. Smissaert berkuda di belakang, lengkap dengan pedang kecil, seperti Sancho Panza zaman dulu. De Kock tidak ikut dengan kolom bantuan yang malah dikomandoi oleh Kolonel Cochius. Seorang perwira Belanda dan Tumenggung Surakarta dari Kalikuning dan Delanggu, yang telah menonjol dalam pertempuran di sekitar Klathn (di atas 19 Agustus 1825), ikut dengan kolom yang memasuki Yogya di sepanjang jalan Pakualaman. Berbagai perwira dan detasemen Eropa terdaftar. Surat-surat dan surat-surat yang dibawa oleh kolom didistribusikan dan Payen mengetahui dengan cemas bahwa, karena penghematan, Pemerintah telah memutuskan untuk menghapuskan jabatannya sebagai Arsitek Gubernur Jenderal.

21 September 1825 Sebuah surat pribadi dari Gubernur Jenderal Van der Capellen yang diberikan kepada Payen oleh Cochius meyakinkannya bahwa ia akan terus aman secara finansial. Payen kemudian bersiap untuk berangkat dari Yogya bersama Cochius pada hari berikutnya. Dia merenungkan pengalaman barunya selama pengepungan Yogya yang secara paradoks menyebut kunjungannya sebagai "yang terbaik, paling menyenangkan, dan paling membosankan" yang pernah dia lakukan di Jawa.

22 September 1825 Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Chevallier dan teman-teman lainnya, Payen berangkat dari Yogya dengan kolom yang membentang lebih dari tiga mil dan berjumlah lebih dari 5.000 orang (kebanyakan warga sipil) yang dijaga oleh detasemen militer yang kuat. Perjalanan keluar dari ibu kota Sultan melalui tempat peristirahatan kerajaan Purwareja, Wanacatur, dan Pengawatreja ke jalan raya utama Surakarta di Nyamplung dijelaskan. Payen bepergian dengan beberapa dragoon Sunan (Pakubuwana VI) dari Surakarta dan mengomentari pemandangan kehancuran di sepanjang jalan dengan banyak desa yang terbakar atau sudah hancur oleh api. Rombongannya beristirahat sejenak di tepi sungai Opak untuk memungkinkan barisan belakang kolom menyusul dan perjalanan ke Klathn dilanjutkan. Di tujuan mereka, Payen disambut hangat oleh temannya, Kapten Sagermans, komandan militer di Klathn.

23 September 1825 Tiga pangeran Surakarta dengan 2.000 orang tiba di Klathn dan bergabung pada malam hari oleh Jenderal Van Geen, Kolonel Cochius, dan Panembahan Sumenep.

24 September 1825 Perwira tinggi Eropa lainnya tiba dengan kontingen pasukan besar. Mereka diikuti pada pukul tujuh pagi oleh Jenderal De Kock dengan aide-de-camp dan MacGillavry, Residen Surakarta. Jenderal memberikan Payen wawancara pribadi dan mereka bertukar informasi tentang masalah politik dan militer, Payen memberi tahu De Kock tentang apa yang telah dipelajarinya selama tinggal lama di Yogya dan yang terakhir menguraikan sifat operasi gabungan yang akan segera dilakukan terhadap markas Dipanagara di Selarong. Payen juga diberi tahu

tentang fakta bahwa Smissaert akan segera diskors dari jabatannya sebagai Residen karena perilakunya yang tidak memuaskan. Peta lingkungan Yogya karya seniman (di atas 27 dan 31 Agustus 1825) diteliti dan ditemukan sesuai dengan intelijen yang diterima oleh De Kock di Surakarta. Tindakan yang disesalkan dari salah satu aide-de-camp senior De Kock, yang memimpin kolom yang beroperasi melawan Pangran Srang di daerah Demak, disebutkan. Pada pukul lima sore itu, Jenderal Van Geen meninjau tiga detasemen dari kolom bantuan berkekuatan 600 orang yang akan berangkat ke Yogya pada hari berikutnya.

25 September 1825 Ketiga detasemen dijelaskan saat mereka berbaris keluar dengan interval mulai pukul tiga pagi untuk Yogyakarta. Jenderal De Kock meninggalkan Klathn dengan detasemen kedua. Pada pukul satu siang, dua perwira Eropa melanjutkan dengan 230 pasukan Sunan untuk mengambil posisi di Prambanan dan Jenu untuk menjaga komunikasi tetap terbuka dengan ibu kota Sultan.

26-27 September 1825 Payen memulihkan kesehatannya dengan makan dengan lahap dan membuat sketsa Klathn. Sebuah surat kabar dari seorang perwira di provinsi-provinsi terpencil bagian timur (mancanagara) menceritakan bahwa semua Bupati Yogya setempat kecuali dua Bupati Wedana telah bergabung dengan Dipanagara. Berita itu meyakinkan Payen bahwa dia harus mempercepat keberangkatannya ke Surakarta dan Semarang.

28 September 1825 Payen melakukan perjalanan ke Surakarta memperhatikan tubuh-tubuh yang dimutilasi dan kepala-kepala yang dipenggal dari beberapa pendukung Dipanagara di sepanjang jalan, tontonan yang tampaknya tidak mengganggu penduduk setempat. Dia tiba pada siang hari di ibu kota Sunan dan diberi tahu oleh Sekretaris Residen, A.D. Cornets de Groot Jr., bahwa Pangran Srang siap untuk meluncurkan serangan terhadap Ampel. Surat-surat dari Yogya menunjukkan bahwa operasi ofensif terhadap Surakarta belum dimulai.

29 September 1825 Dengan sedikit gentar, Payen berangkat ke Amp, berhenti di jalan untuk mendapatkan berita tentang perkembangan militer terbaru dari komandan benteng Belanda di Bayalali. Tidak ada kejadian yang tidak diinginkan, namun, dan Payen memperhatikan bahwa pasar-pasar di desa-desa di sepanjang jalan, terutama di Amp, seramai biasanya. Di Salatiga, ia mengetahui bahwa Asisten-Residen telah berangkat pagi itu dengan dua meriam kecil untuk memperkuat pasukan di sekitar Ampel. Dia akhirnya mencapai Semarang di mana dia melihat banyak barikade, posisi bertahan tingkat lanjut, dan anggota milisi warga yang berpakaian bagus yang berjaga di dalam kota. Ada berita yang mengkhawatirkan tentang situasi di Kedhu, di mana, setelah kepergian kolom Kolonel Cleerens ke Bageln, pendukung Dipanagara kembali mengancam Magelang. Payen merenungkan dengan muram tentang hal ini.